



Implementasi *Digital Storytelling* sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah dalam Menstimulasi Kemampuan Interpretasi dan Analisis Kritis

Ragil Pangestu^{1*}, M. Zalva Zakira², Herni Mandala Putri³, Syarifuddin⁴, Rani Oktapiani⁵

¹⁻⁵Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: hazratragil1989@gmail.com^{1*}, muhammadzalva83@gmail.com², herniputri292@gmail.com³, syarifuddin@fkip.unsri.ac.id⁴, ranioktp@fkip.unsri.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: hazratragil1989@gmail.com

Abstract. *History education at the secondary level continues to face challenges in fostering higher order thinking skills, particularly students' interpretative and critical analytical abilities, which are often constrained by textual and chronological instructional approaches. This study aims to conceptually examine the role of digital storytelling as a pedagogical strategy to strengthen historical interpretation and critical analysis within the frameworks of constructivism, historical thinking, and critical thinking theory. The research employs a qualitative approach based on literature review, utilizing descriptive and thematic analysis of scholarly works and educational policy documents. The findings indicate that digital storytelling promotes active cognitive engagement through processes of source selection, credibility evaluation, evidence based narrative construction, and multiperspective reflection. The production of digital narratives functions not merely as a creative activity but as a cognitive mechanism that trains logical argumentation and validation of historical evidence. Furthermore, the integration of multimedia elements enhances contextual understanding and deepens students' meaning making of historical events. Nevertheless, its implementation encounters challenges related to teachers' digital competence, students' digital literacy readiness, infrastructural limitations, and instructional time allocation. The study implies that digital storytelling holds strategic potential as a pedagogical approach to develop historical thinking competencies in the digital era, provided that it is supported by systematic instructional planning and sustained capacity building in educational institutions.*

Keywords: *Critical Analysis; Digital Storytelling; Historical Thinking; History Education; Interpretative Skills.*

Abstrak. Pembelajaran sejarah pada jenjang menengah masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan interpretasi dan analisis kritis siswa yang sering tereduksi oleh pendekatan tekstual dan kronologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual peran strategi digital storytelling dalam memperkuat kemampuan interpretasi sejarah dan analisis kritis melalui kerangka konstruktivisme, historical thinking, dan teori berpikir kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan teknik analisis deskriptif dan tematik terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digital storytelling mendorong keterlibatan kognitif aktif melalui proses seleksi sumber, evaluasi kredibilitas informasi, penyusunan narasi berbasis bukti, serta refleksi multiperspektif. Aktivitas produksi cerita digital tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang melatih argumentasi logis dan validasi evidensi historis. Selain itu, integrasi elemen multimedia memperkuat pemahaman kontekstual dan memperdalam pemaknaan peristiwa sejarah. Namun, implementasi strategi ini masih menghadapi kendala pada aspek kompetensi digital guru, kesiapan literasi digital siswa, serta keterbatasan infrastruktur dan alokasi waktu pembelajaran. Implikasinya, digital storytelling memiliki potensi strategis sebagai pendekatan pedagogis untuk mengembangkan kompetensi berpikir historis di era digital, dengan syarat didukung oleh perencanaan instruksional yang sistematis dan penguatan kapasitas sumber daya pendidikan.

Kata Kunci: Analisis Kritis; *Digital Storytelling*; Kemampuan Interpretasi; Pembelajaran Sejarah; *Historical Thinking*.

1. LATAR BELAKANG

Implementasi pendidikan sejarah pada jenjang menengah masih mengalami hambatan signifikan dalam mengonstruksi kompetensi *High Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik. Fenomena instruksional yang terjadi cenderung bersifat tekstual dan kronologis, yang secara inheren memosisikan siswa sebagai penerima informasi faktual daripada subjek yang mampu menelaah dinamika historis secara kritis. Dampaknya, terdapat keterbatasan dalam kapasitas interpretatif serta kemampuan analitis siswa untuk memandang narasi sejarah sebagai sebuah konstruksi yang berlandaskan pada evidensi empiris. Dalam diskursus pendidikan kontemporer, disparitas ini mengonfirmasi adanya diskoneksi antara orientasi kurikuler yang ideal dan realitas pedagogis yang diterapkan di ruang kelas (Wulandari & Kumalasari, 2025).

Secara epistemologis, sejarah diklasifikasikan sebagai disiplin ilmu yang mengedepankan kapasitas interpretatif secara mendalam terhadap berbagai fenomena masa lalu. Eksistensi sejarawan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data faktual secara mekanis, melainkan mencakup proses hermeneutika terhadap sumber-sumber primer dan sekunder melalui lensa konteks sosial, politik, serta kultural yang relevan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Seixas & Morton (2013) mengidentifikasi bahwa kompetensi *historical thinking* merupakan fondasi utama yang melibatkan penggunaan bukti sejarah secara kritis, analisis kausalitas yang kompleks, serta internalisasi perspektif historis yang multidimensional.

Implementasi dari kompetensi berpikir historis tersebut memiliki implikasi krusial dalam menjaga objektivitas dan kedalaman analisis dalam pembahasan akademik. Tanpa adanya penguatan pada instrumen kognitif ini, proses pembelajaran sejarah cenderung terdegradasi menjadi sekadar reproduksi narasi tunggal yang bersifat dogmatis dan linear. Akibatnya, esensi pendidikan sejarah yang seharusnya memicu refleksi kritis akan hilang, sehingga gagal dalam memfasilitasi pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, penguasaan detail teknis dalam analisis sebab-akibat dan validasi bukti menjadi prasyarat mutlak untuk menghindari penyederhanaan sejarah yang minim nilai analitis (Haris Firmansyah, 2024).

Sebaliknya, kemajuan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda mendapatkan pengetahuan dan mengaksesnya. Pembelajaran dengan teknologi adalah keharusan, bukan pilihan metodologis. Tetapi, teknologi seringkali hanya bersifat instrumental dan belum sepenuhnya diarahkan untuk meningkatkan proses kognitif tingkat tinggi. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media digital harus dirancang untuk mendukung analisis sumber dan

konstruksi argumentasi daripada hanya mempercantik presentasi materi (Haris Firmansyah, 2024).

Sebagai sebuah metodologi yang sedang berkembang pesat dalam literatur pedagogis, digital storytelling merepresentasikan integrasi strategis antara narasi tradisional dan komponen multimedia. Di antaranya seperti elemen visual, audio, serta video yang berguna dalam mengonstruksi representasi pengetahuan yang bersifat kontekstual dan multidimensional. Implementasi pendekatan ini, apabila dirancang berdasarkan prinsip instruksional yang tepat, terbukti mampu mengeskalisasi keterlibatan kognitif serta memperdalam pemahaman konseptual peserta didik secara signifikan. Dalam diskursus pendidikan sejarah, pemanfaatan cerita digital ini memberikan implikasi strategis dalam menyelaraskan urgensi literasi digital dengan penguatan kompetensi pemikiran historis (*historical thinking*), sehingga mampu menjembatani kebutuhan teknologi modern dengan analisis sejarah yang reflektif (Pirmansyah & Kurniawati, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Digital storytelling adalah metode pedagogis yang menggunakan narasi dan teknologi multimedia untuk membuat siswa berpikir dan berpartisipasi dalam belajar. Strategi ini berakar pada konstruktivisme, yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun makna melalui interaksi sosial dan penggunaan alat simbolik. Mediasi sosial dan penggunaan perangkat budaya selama proses berpikir memengaruhi perkembangan kognitif. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran berbasis digital, tetapi juga merupakan alat kognitif yang membantu siswa mengatur, mempertimbangkan, dan mengkomunikasikan apa yang mereka ketahui (Lev Semenovich Vygotsky, 1978).

Dalam diskursus mengenai pembelajaran sejarah, kerangka berpikir sejarah (*historical thinking*) memberikan orientasi epistemologis yang jelas tentang keterampilan yang harus dipelajari. *Historical Thinking* menurut Seixas & Morton (2013), mencakup menggunakan bukti sejarah, memahami sebab-akibat peristiwa, menilai signifikansi peristiwa, dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Pembelajaran yang didasarkan pada kerangka ini menempatkan interpretasi sebagai bagian penting dari aktivitas belajar. Ini mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber dan membuat alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses pembuatan narasi digital berbasis bukti dapat membantu berpikir historis secara lebih kontekstual.

Teori berpikir kritis, yang menekankan evaluasi rasional informasi, juga terkait dengan kemampuan interpretasi dan analisis kritis. Berpikir kritis adalah proses menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sesuatu dengan cara yang logis. Evaluasi kredibilitas sumber, identifikasi bias, dan penyusunan argumen berbasis data adalah semua contoh kemampuan tersebut dalam kajian sejarah. Siswa tidak hanya merangkai data tetapi juga memilih dan menilai sumber yang digunakan saat membuat cerita digital. Proses ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengembangan kemampuan analitis dan produksi narasi digital (N. I. Putri et al., 2024).

Eksplorasi terhadap diskursus pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi *digital storytelling* dalam instruksi sejarah memberikan kontribusi signifikan terhadap eskalasi keterlibatan serta kapasitas kognitif peserta didik. Pemanfaatan media digital berbasis narasi terbukti mampu menstimulasi partisipasi aktif dan memperkuat kualitas argumentasi siswa dalam melakukan dekonstruksi terhadap peristiwa historis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa integrasi proyek cerita digital mendorong siswa untuk bersikap lebih kritis dalam melakukan evaluasi sumber serta mengonstruksi interpretasi yang berbasis pada bukti (*evidence-based interpretation*). Secara kolektif, hasil-hasil studi tersebut menegaskan relevansi strategis dari metodologi ini dalam memenuhi urgensi pengembangan kompetensi analitis pada kurikulum sejarah di tingkat nasional (Utami et al., 2025).

Dalam pendidikan sejarah, menggabungkan metode naratif, analisis sumber, dan media digital tampaknya dapat memperkaya proses pembelajaran. Siswa dapat membangun kemampuan argumentatif mereka dengan membangun cerita digital berbasis bukti. Strategi penceritaan digital dapat dianggap sebagai pendekatan yang cocok untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam belajar sejarah, berdasarkan landasan teoretis konstruktivisme, pemikiran sejarah, dan berpikir kritis (Pirmansyah & Kurniawati, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif strategi cerita digital dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan interpretasi dan analisis kritis. Creswell menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap konsep, teori, dan konteks sosial yang mendasari mereka. Dalam situasi ini, *digital story telling* dianggap sebagai konstruksi pedagogis yang didasarkan pada teori pendidikan sejarah dan literasi digital daripada data statistik lapangan (Pirmansyah & Kurniawati, 2025).

Metode pengumpulan data melibatkan penelitian studi pustaka, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitis, termasuk proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Metode ini menggunakan model analisis kualitatif yang dipaparkan oleh Miles & Huberman (1994). Model ini menekankan verifikasi berkelanjutan dan proses kondensasi dan penyajian data. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan tentang bagaimana digital storytelling berpengaruh dan berdampak pada penguatan kemampuan berpikir historis siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Digital Storytelling dan Penguatan Kemampuan Interpretasi Sejarah

Dalam pedagogi historis, pemahaman sejarah adalah keterampilan penting. Ini menuntut siswa untuk menganalisis sumber-sumber sejarah dan membuat argumen berbasis bukti. Sangat penting untuk internalisasi kemampuan berpikir sejarah untuk menghasilkan interpretasi yang rasional dan multidimensional karena fakta sejarah bukanlah fakta murni. Ini karena fakta sejarah adalah konstruksi intelektual yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti subjektivitas individu, konteks situasional, dan kerangka analisis khusus. Dengan kata lain, orientasi strategi instruksional harus diubah untuk mendorong siswa untuk berinteraksi secara dialektis dengan sumber pembelajaran mereka. Ini akan memungkinkan proses pembelajaran berkembang menjadi aktivitas saintifik yang berfokus pada validasi bukti dan keragaman perspektif daripada hanya menyampaikan cerita tunggal yang dogmatis (Vivin Rismaya, 2018).

Digital Storytelling memungkinkan proses interpretasi berlangsung secara aktif. Praktiknya, siswa tidak hanya membaca sumber, tetapi juga menyeleksi, mengorganisasi, dan menyusun data menjadi cerita digital yang konsisten. Selama proses ini, diperlukan kemampuan untuk menemukan fakta yang relevan, membedakan antara informasi utama dan tambahan, dan mengaitkan kejadian dengan konteks sosial dan politiknya. Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan pembuatan cerita digital dapat digunakan sebagai alat untuk latihan interpretasi yang terorganisir dan reflektif (Pirmansyah & Kurniawati, 2025).

Penguatan kemampuan interpretasi melalui *digital storytelling* terlihat jelas saat siswa mulai membandingkan berbagai sumber sejarah. Ketika dihadapkan pada dokumen, foto, atau kutipan dengan sudut pandang yang berbeda-beda, siswa ditantang untuk mengevaluasi kredibilitas serta relevansi tiap informasi tersebut secara kritis. Proses ini membangun kesadaran penting bahwa satu peristiwa masa lalu bisa dimaknai secara beragam, tergantung dari perspektif mana kita melihatnya. Oleh karena itu, narasi digital yang mereka susun bukan

sekadar kumpulan data yang disusun acak, melainkan sebuah bentuk pemahaman mendalam yang lahir dari seleksi ketat dan pertimbangan yang matang (Pitaya & Makasi, 2022).

Selain itu, memasukkan elemen visual dan audio ke dalam *digital storytelling* membantu siswa memahami makna secara lebih mendalam. Narasi lisan mengajarkan interpretasi secara argumentatif, sedangkan representasi visual membantu memahami konteks. Siswa mengklarifikasi dan menguji argumen dalam diskusi kelas setelah mereka mempresentasikan pekerjaan mereka. Karena siswa diminta untuk bertanggung jawab atas pilihan sumber dan penjelasan yang mereka gunakan, interaksi ini meningkatkan dimensi reflektif dalam interpretasi sejarah (Pitaya & Makasi, 2022).

Digital storytelling tidak hanya berfungsi sebagai jenis media pembelajaran, tetapi juga sebagai metode yang secara aktif mendorong pembuatan makna sejarah. Siswa berlatih membangun interpretasi yang berbasis evidensi dan argumentasi logis melalui proses analisis sumber, penyusunan narasi, dan refleksi bersama. Proses ini menunjukkan hubungan antara meningkatkan kemampuan interpretatif dalam pembelajaran sejarah dan aktivitas produksi cerita digital. Dengan demikian, pembelajaran bergerak dari sekadar reproduksi informasi menuju proses pemahaman yang lebih mendalam dan analisis (Wirda, 2025).

Peningkatan Kemampuan Interpretasi Sejarah melalui Implementasi Digital Storytelling

Digital storytelling merupakan salah satu inovasi media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan narasi historis secara lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan interpretasi sejarah menjadi kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan memaknai peristiwa masa lalu berdasarkan konteks, sumber, dan perspektif yang beragam. Kemampuan ini mencakup proses membaca tanda-tanda sejarah, memahami makna di balik peristiwa, serta merekonstruksi gambaran masa lalu secara kritis dan reflektif (Robin & Robin, 2009).

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling dalam pembelajaran sejarah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan interpretasi siswa. Melalui kombinasi narasi, gambar, audio, dan video yang tersusun dalam sebuah alur cerita yang koheren, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Pirmansyah & Kurniawati (2025) dalam penelitiannya di SMAN 10 Garut menemukan bahwa penerapan proyek digital storytelling dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dalam

memaknai peristiwa historis. Kreativitas siswa dalam membangun narasi sejarah meningkat sebesar 22%, dari 58% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua.

Kemampuan interpretasi sejarah dalam perspektif berpikir kritis melibatkan setidaknya dua elemen utama, yaitu kemampuan memahami makna suatu situasi atau peristiwa serta kemampuan menjelaskan hubungan antarperistiwa berdasarkan konteks yang ada. bahwa interpretasi merupakan salah satu dari enam dimensi berpikir kritis, yang meliputi kemampuan memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, pengalaman, kejadian, data, keputusan, konvensi, dan kriteria. Dalam konteks pembelajaran sejarah, dimensi interpretasi ini sangat relevan karena siswa dituntut untuk memahami peristiwa masa lalu tidak secara literal, melainkan secara kontekstual dan kritis (Imas et al., 2022).

Digital storytelling memfasilitasi pengembangan kemampuan interpretasi sejarah melalui beberapa mekanisme. Pertama, format naratif yang kaya akan elemen multisensori seperti visual dan audio memungkinkan siswa untuk "merasakan" konteks historis secara lebih mendalam, sehingga proses pemaknaan peristiwa sejarah menjadi lebih personal dan berkesan. Kedua, ketika siswa dilibatkan dalam proses pembuatan konten digital storytelling, mereka dipaksa untuk melakukan riset, menginterpretasikan sumber sejarah, dan menyusun narasi yang koheren. Proses ini secara langsung melatih kemampuan interpretasi mereka. penggunaan digital storytelling sebagai media pembelajaran terbukti mampu menghubungkan konten sejarah dengan pengalaman nyata siswa, sehingga proses interpretasi peristiwa masa lalu menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan mereka (Harahap et al., 2025).

Digital storytelling dalam pembelajaran berdampak positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa. Motivasi yang tinggi berkorelasi erat dengan kesiapan kognitif siswa dalam memproses dan menginterpretasikan informasi historis secara lebih mendalam. Ketika siswa termotivasi dan terlibat secara emosional dalam narasi sejarah yang disampaikan melalui media digital, mereka cenderung lebih mudah dalam menafsirkan makna di balik peristiwa-peristiwa tersebut. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan bahwa pemahaman yang mendalam, termasuk kemampuan interpretasi, lebih mudah dicapai ketika siswa merasa terhubung secara personal dengan materi yang dipelajari (Puspitasari et al., 2025).

Selain itu, digital storytelling juga berperan dalam memperkuat kemampuan siswa untuk memahami multiperspektif dalam sejarah. Dengan mengemas kisah sejarah dari berbagai sudut pandang melalui format digital yang interaktif, siswa diajak untuk tidak hanya menerima satu versi narasi, tetapi juga mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang tidak hanya menginginkan siswa menghafal fakta,

tetapi juga mampu menafsirkan dan memahami kompleksitas peristiwa masa lalu secara holistik. digital storytelling berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis dan interpretasi, karena media ini mendorong siswa untuk secara aktif menganalisis dan memaknai cerita yang disajikan (Puspitasari et al., 2025).

Pengaruh Digital Storytelling terhadap Kemampuan Analisis Kritis

Kemampuan analisis kritis merupakan dimensi berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Analisis kritis dalam konteks ini merujuk pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi hubungan antarberbagai pernyataan, konsep, dan deskripsi; mengevaluasi argumen; serta mendeteksi bias dan asumsi tersembunyi yang terdapat dalam sumber atau narasi sejarah. Kemampuan ini menjadi semakin relevan di era digital ketika siswa terpapar dengan berlimpahnya informasi sejarah dari berbagai sumber yang tidak selalu terverifikasi kualitasnya (Fajrideani & Nugroho, 2024).

Pengaruh digital storytelling terhadap kemampuan analisis kritis siswa telah mendapat perhatian dari berbagai peneliti pendidikan. pengembangan bahan ajar digital storytelling cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa SMA menemukan bahwa media digital storytelling mampu secara efektif mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis dalam menelaah konten cerita. Siswa yang terpapar dengan bahan ajar berbasis digital storytelling menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka menganalisis struktur narasi, mengidentifikasi argumen, dan mengevaluasi relevansi informasi (Fajrideani & Nugroho, 2024).

Dalam konteks yang lebih spesifik, pengembangan digital storytelling berbasis kecerdasan buatan (AI) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis mahasiswa. Media ini mendorong kemampuan analitis karena elemen interaktifnya memaksa pengguna untuk secara aktif menganalisis alur cerita dan merumuskan argumen berdasarkan narasi yang disajikan. Penilaian akseptansi media digital storytelling berbasis AI mencapai nilai 4,62 dari skala 5, yang dikategorikan sebagai "Sangat Tinggi", menunjukkan bahwa media ini diterima dengan sangat baik sebagai alat pengembang kemampuan analisis kritis (Tarigan et al., 2023).

Mekanisme pengaruh digital storytelling terhadap analisis kritis dapat dijelaskan melalui beberapa jalur. Pertama, proses pembuatan digital storytelling itu sendiri mengharuskan siswa untuk menganalisis sumber-sumber sejarah, memilah informasi yang relevan, dan menyusunnya dalam sebuah narasi yang logis dan faktual. Aktivitas ini secara langsung melatih kemampuan analisis kritis karena siswa harus terus-menerus membuat keputusan tentang kelayakan, relevansi, dan akurasi informasi yang mereka gunakan. Kedua, ketika siswa

menyaksikan atau mengkonsumsi konten digital storytelling yang berkaitan dengan sejarah, mereka secara tidak langsung diajak untuk membandingkan narasi yang disajikan dengan pengetahuan mereka sebelumnya, serta mempertanyakan perspektif yang mendasari narasi tersebut (Tarigan et al., 2023).

Berpikir kritis tidak hanya menyangkut logika semata, tetapi juga melibatkan keterbukaan pikiran, skeptisisme reflektif, serta kemauan untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang. Digital storytelling, dengan karakternya yang naratif dan multimodal, menyediakan stimulus yang kaya untuk pengembangan dimensi-dimensi berpikir kritis. Rafi & Ramadhan (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam berpikir analitis dan logis, terutama ketika pendekatan tersebut dikombinasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong eksplorasi aktif dari siswa.

Lebih jauh, dampak aplikasi digital storytelling terhadap kemampuan berpikir kritis di perguruan tinggi menemukan bahwa penggunaan digital storytelling secara konsisten dalam proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis kritis. Siswa yang aktif menggunakan digital storytelling tidak hanya lebih mampu mengidentifikasi argumen dan bias dalam narasi sejarah, tetapi juga lebih terampil dalam menyusun argumen tandingan yang berbasis bukti. Temuan ini menunjukkan bahwa digital storytelling tidak sekadar menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai scaffold kognitif yang membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis kritis mereka secara bertahap (Rosyid et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran sejarah secara khusus, kemampuan analisis kritis yang diasah melalui digital storytelling berkontribusi pada pembentukan *historical thinking skills* atau keterampilan berpikir sejarah. menekankan pentingnya keterampilan berpikir sejarah, yang mencakup kemampuan menganalisis bukti, memahami konteks, serta mengidentifikasi perspektif dalam sumber sejarah. Digital storytelling, dengan kapasitasnya untuk mengintegrasikan berbagai format media dan sumber sejarah dalam satu platform, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berpikir sejarah tersebut. Dengan demikian, digital storytelling bukan hanya alat teknologi, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang secara holistik mendukung pengembangan kemampuan analisis kritis dan interpretasi sejarah siswa (Pirmansyah & Kurniawati, 2025).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa digital storytelling memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan interpretasi sejarah maupun kemampuan analisis kritis siswa. Kedua kemampuan ini saling berkaitan dan

berkembang secara sinergis ketika siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran berbasis digital storytelling, baik sebagai konsumen konten maupun sebagai kreator narasi digital. Temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dikaji menunjukkan bahwa integrasi digital storytelling dalam pembelajaran sejarah merupakan strategi pedagogis yang tepat untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa di era digital (Pirmansyah & Kurniawati, 2025).

Implementasi Strategi Digital Storytelling dalam Pembelajaran Sejarah

Digital storytelling merupakan sesi bercerita menggunakan media digital. Dengan istilah lain, digital storytelling adalah gambaran baru dari storytelling. Digital storytelling dapat juga disebut storytelling yang merupakan ilmu bahasa tertua sekaligus terbaru. Digital storytelling adalah media berupa video, foto, animasi, video, dan lainnya digabungkan sehingga menjadi media yang menarik dilihat bagi siswa. Digital storytelling merupakan sesi bercerita menggunakan media digital. Dengan istilah lain, digital storytelling adalah gambaran baru dari storytelling. Digital storytelling dapat juga disebut storytelling yang merupakan ilmu bahasa tertua sekaligus terbaru. Digital storytelling adalah media berupa video, foto, animasi, video, dan lainnya digabungkan sehingga menjadi media yang menarik dilihat bagi siswa (S. B. Putri et al., 2023).

Implementasi strategi digital storytelling dalam pembelajaran sejarah merupakan bentuk inovasi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan naratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran sejarah tidak lagi cukup disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah dan hafalan kronologi peristiwa, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Digital storytelling memungkinkan peserta didik memahami peristiwa sejarah melalui alur cerita yang disajikan dalam bentuk multimedia seperti video, audio, gambar, dan animasi. Dalam implementasinya, strategi digital storytelling dalam pembelajaran sejarah biasanya dilakukan melalui tahapan perencanaan narasi, produksi media digital, hingga presentasi cerita sejarah oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses eksplorasi sumber sejarah digital seperti arsip, dokumen, maupun visualisasi sejarah (Zamhariroh et al., 2025).

Kendala Implementasi Strategi Digital Storytelling dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi strategi digital storytelling dalam pembelajaran sejarah tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas penggunaannya di dalam kelas. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi digital guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua guru memiliki keterampilan dalam

mengoperasikan perangkat lunak pengeditan video, aplikasi presentasi interaktif, atau platform digital lainnya yang dibutuhkan dalam proses storytelling. Akibatnya, penggunaan digital storytelling sering kali hanya sebatas pemanfaatan media sederhana tanpa eksplorasi naratif yang optimal (Najah, 2025).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi seperti akses internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat komputer atau gawai, serta minimnya fasilitas pendukung di sekolah juga menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan strategi ini. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kendala ini dapat mengurangi kualitas penyajian cerita digital yang seharusnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang imersif dan menarik. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, karena proses digital storytelling membutuhkan tahapan yang cukup panjang mulai dari perencanaan narasi, pengumpulan data sejarah, produksi media, hingga presentasi hasil (Najah, 2025).

Kurikulum yang padat sering kali membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu secara optimal untuk melaksanakan strategi ini secara menyeluruh. Selain itu, kemampuan siswa yang beragam dalam literasi digital juga menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua siswa mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk menyusun narasi sejarah. Dengan demikian, meskipun digital storytelling memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, implementasinya tetap memerlukan kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, serta dukungan sistem pendidikan yang memadai agar dapat berjalan secara optimal (Puspitasari et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi digital storytelling memiliki relevansi pedagogis yang kuat dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam penguatan kemampuan interpretasi dan analisis kritis siswa. Secara teoretis, strategi ini selaras dengan konstruktivisme, *historical thinking*, dan teori berpikir kritis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna berbasis evidensi. Secara konseptual dan empiris, digital storytelling mendorong siswa untuk melakukan seleksi sumber, mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami multiperspektif, serta menyusun narasi argumentatif yang koheren. Proses tersebut menunjukkan bahwa produksi cerita digital bukan sekadar aktivitas kreatif, melainkan mekanisme kognitif yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran sejarah.

Adapun secara praktis, implementasi strategi ini memerlukan perencanaan instruksional yang sistematis, kesiapan kompetensi digital guru, serta dukungan infrastruktur yang memadai agar dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, disarankan agar institusi pendidikan memberikan

pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pengembangan media dan desain pembelajaran berbasis proyek digital. Selain itu, perlu adanya penguatan literasi digital siswa yang terintegrasi dalam kurikulum agar pemanfaatan teknologi tidak bersifat teknis semata, tetapi berorientasi pada pendalaman analisis historis. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengujian empiris di berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi ini dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Fajrideani, W., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan bahan ajar digital storytelling cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa di. *Onoma*, 10(3), 3170-3187. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4075>
- Firmansyah, H. (2024). Pengaruh penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah terhadap berpikir sejarah peserta didik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 7704-7714. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11015>
- Harahap, M. A., Anggraini, F. P., Dv, C., & Safitri, S. (2025). Pembelajaran sejarah di era digital: Strategi pengembangan bahan ajar efektif bagi generasi Z. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(November). <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i4.1343>
- Imas, K., Vini Agustiani, H., & Faiz, A. (2022). Membangun nalar kritis di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683-3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Najah, S. (2025). Persepsi pedagogi digital pada pelaksanaan digital storytelling guru PAUD. *ECRJ: Early Childhood Research Journal*, 7(2), 193-198. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v7i1.9976>
- Pirmansyah, D., & Kurniawati, Y. (2025). Penerapan proyek digital storytelling untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 271-284. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.84166>
- Pitaya, & Makasi, G. Y. M. (2022). Penguatan storytelling dalam format digital untuk wisata sejarah di Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.136>
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective learning in the technological era (2020-2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161-173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>
- Putri, N. I., Fadillah, M. R., Putri, A. L., Nurhasanah, A., & Hidayat, A. R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPA 3 di SMAN 7 Kota Serang pada mata pelajaran sejarah demokrasi liberal. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(1), 60-73. <https://doi.org/10.22437/jejak.v4i1.29345>
- Putri, S. B., Haliza, V. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas metode digital storytelling sebagai media pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2746-2752.

- Rafi, M., & Ramadhan, N. (2025). Peran literasi digital dalam mendorong kemampuan berpikir siswa sekolah menengah atas: Kajian literatur terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590-596.
- Rismaya, V. (2018). Pengembangan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik (Studi kasus di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang). *HISTORIA PEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 75-82. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>
- Robin, B. R., & Robin, B. R. (2009). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Digital Storytelling*, August, 37-41. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Rosyid, A., Fauzia, N., Darma, D. B., Inda, F., Abida, N., & Iye, R. (2025). Room of civil society development: The impact of digital storytelling applications on enhancing critical thinking abilities in higher education students. 4(1), 79-89. <https://doi.org/10.59110/rcsd.497>
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education. <https://dokumen.pub/the-big-six-historical-thinking-concepts-0.html>
- Tarigan, F. N., Hasibuan, S. A., Pembinaan, U., Indonesia, M., Medan, K., & Thinking, C. (2023). Pengembangan digital storytelling berbasis artificial intelligence untuk meningkatkan kemampuan literasi dan critical thinking mahasiswa. *JURNAL DUNIA PENDIDIKAN*, 4(11), 485-491.
- Utami, W. A., Supriatna, N., & Kusmarni, Y. (2025). Penerapan strategi RADEC berbasis proyek digital untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis pengalaman historis siswa. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 285-298. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.83105>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wirda. (2025). Pemanfaatan digital storytelling dalam mengajarkan nilai-nilai sosial budaya pada siswa SD. *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI*, 1(3), 78-88. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/84/160>
- Wulandari, A., & Kumalasari, D. (2025). Strategy of history teacher in integrating higher order thinking skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 415-425. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i2.86976>
- Zamhariroh, N. M., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Analisis model ASSURE dalam pembelajaran SKI berbasis digital storytelling: Penggunaan Plotagon sebagai media interaktif. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 97-115. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v9i1.10423>